

Pengaruh Skeptisme Profesional, Integritas Dan Beban Kerja Terhadap Penilaian Risiko Kecurangan

Apriwandi^{1*}, Debbie Christine²

^{1,2}Universitas Widyatama

¹apriwandi@gmail.com, ²debbie.christine@widyatama.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 22 Mei 2023

Disetujui : 7 Juni 2023

Dipublikasi : 1 Oktober 2023

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of professional skepticism, integrity, and workload on fraud risk assessment. This research was conducted on auditors who work at Public Accounting Firms in the city of Bandung. This study uses primary data by distributing questionnaires to the auditors. In this study, 100 respondents became the research sample. Sampling method using purposive sampling technique. This study uses a descriptive method with a survey approach where the respondents who are the sample are auditors who work in several public accounting firms in the city of Bandung. The objects in this study are Professional Skepticism, Integrity, and Workload as independent variables and Fraud Risk Assessment as the dependent variable. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires to auditors working at the Public Accounting Firm in the city of Bandung. The results of the simultaneous tests carried out proved that between professional skepticism, integrity and workload, the result was 0.001 on the fraud risk assessment.

Keywords: *Skeptisme Profesional, Integritas, Beban Kerja, dan Penilaian Risiko Kecurangan*

PENDAHULUAN

Auditor eksternal harus memperhatikan kemungkinan adanya kecurangan mengingat kompetensi mereka dalam memahami pelaporan keuangan yang wajar. Institut Akuntan Publik Indonesia atau yang disingkat IAPI menjadikan penilaian risiko kecurangan sebagai bentuk tanggung jawab auditor dengan menerbitkan Standar Audit Seksi 316 (IAPI, 2011).

Fenomena ini terjadi pada kasus PT Asabri atau PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Persero) sejak tahun 2017 dan kembali menguak di awal tahun 2020. Dalam kasus tersebut, terjadi kerugian investasi PT Asabri, yang mengalihkan investasinya dari deposito ke penempatan saham langsung dan reksa dana sejak 2013 mencapai Rp 16 triliun. Berdasarkan laporan keuangan, di tahun 2014 laba PT Asabri tercatat mencapai Rp 245 miliar dengan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Saat itu KAP yang tercatat melakukan audit adalah Heliantono & Rekan. Kemudian di tahun 2015, dengan auditor yang sama, laba PT Asabri tercatat menjadi Rp 347 miliar dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Selanjutnya, pada tahun 2016, masih dengan auditor yang sama, laba Asabri tercatat sebesar Rp 116 miliar dengan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Sedangkan, pada tahun 2017 laba PT Asabri kemudian tercatat melonjak menjadi Rp 943 miliar, naik 7 kali lipat dari tahun sebelumnya, dengan opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Kementerian Keuangan (Kemkeu) akan memberikan sanksi tegas pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terbukti melakukan audit dan memberikan opini tidak sesuai dengan kode etik atau standar pemeriksaan pada laporan keuangan PT Asabri. Sanksi tersebut bersifat

teguran maupun pembebasan sementara dari praktik sebagai akuntan publik (Andriansyah, 2022). Hal ini dapat dihindari apabila auditor memiliki skeptisme profesional dan independensi, sehingga auditor dapat mendeteksi risiko kecurangan lebih dini. Salah Satu tanggung jawab utama seorang auditor adalah untuk mendeteksi adanya salah saji material yang diakibatkan oleh kesalahan maupun kecurangan atau fraud, oleh sebab itu auditor melakukan penilaian risiko terhadap klien. Standar audit (AU 230, paragraf 07) memberikan pedoman dan rekomendasi suatu sikap auditor yang selalu bertanya-tanya dan penilaian bukti audit secara kritis. Hal ini dimaksudkan proses audit tidak hanya mengumpulkan dan evaluasi bukti audit secara objektif, tetapi tidak memberikan asumsi bahwa manajemen tidak melakukan tindakan kecurangan meskipun tidak dipertanyakan lagi. Karena itu, sikap skeptisisme profesional, auditor tidak boleh puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinan bahwa manajemen jujur. Akibatnya, auditor tidak boleh hanya dipengaruhi oleh skeptisisme secara sikap dan situasi saat membuat keputusan audit pada periode saat ini. Meskipun auditor mendapat manfaat dari skeptisisme sifat dan situasi mereka (positif atau negatif) saat membuat keputusan audit. Di satu sisi, auditor harus dapat membangun kepercayaan dengan klien mereka untuk melakukan audit yang efisien. Di sisi lain, auditor diharapkan mempertahankan sikap independen dan skeptis selama audit, untuk membantu mereka melakukan audit yang efektif.

Riset akuntansi memandang skeptisisme sebagai independensi yang netral melibatkan sikap berpikiran terbuka dan menganggap bahwa manajemen tidak sepenuhnya jujur atau tidak sepenuhnya jujur sebagai padangan keraguan atas klien (Muslim, 2020; Popova, 2013). Pandangan yang mengarahkan auditor untuk bersikap skeptisisme dalam proses perikatan dan pelaksanaan auditor atas klien yang kemungkinan salah saji material karena kecurangan. Penilaian risiko merupakan tahap awal yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan tugasnya untuk mengaudit laporan keuangan klien (Fullerton & Durtschi, 2011). Risiko tersebut diantaranya adalah penilaian risiko kecurangan. Penilaian risiko ini akan mempengaruhi prosedur audit yang harus dilakukan. Penilaian risiko yang baik akan berpengaruh terhadap proses selanjutnya dalam pelaporan audit. Adanya perubahan audit berbasis transaksi menjadi audit berbasis risiko menyebabkan proses audit yang sebelumnya berdasarkan transaksi dan siklus akuntansi perusahaan menjadi berbasis risiko yaitu dengan mengidentifikasi, menilai, menanggapi, dan melaporkan risiko bisnis maupun risiko pengendalian internal perusahaan.

Dengan adanya faktor skeptisisme profesional, auditor akan lebih peka terhadap salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan, kemudian menjadi lebih baik dalam membuat penilaian risiko kecurangan. Sikap skeptis akan bukti yang telah didapatkan akan menyebabkan auditor berusaha untuk mencari bukti-bukti untuk mengaudit laporan keuangan (Dimitrova & Sorova, 2016; The International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB), 2019). Auditor hanya mampu mengumpulkan bukti audit berdasarkan informasi yang dapat diakses oleh auditor itu sendiri dan auditor merasa sudah cukup dengan bukti yang diperoleh. Integritas akan menunjukkan apakah auditor mempunyai tanggung jawab sesuai profesionalismenya atau tidak. *Busy season* yaitu periode kuartal pertama awal tahun auditor diminta menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan (Lopez dan Petter, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada proses penilaian risiko kecurangan (fraud). Zimbelman (1997) menjelaskan bahwa auditor membuat penilaian risiko terpisah dengan risiko kecurangan yang sering disebut risiko audit holistik. Penggunaan kuesioner atas klien dalam penilaian risiko untuk mengamati apakah auditor menyesuaikan sifat dan tingkat pengujian auditor berdasarkan risiko kecurangan. Auditor cenderung melakukan penilaian risiko kecurangan rendah kurang skeptis dibandingkan mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang risiko kecurangan (Agustin, 2020; Payne & Ramsay, 2005). Hasil penelitian eksperimen mereka membuktikan bahwa kelompok kontrol kurang skeptis dibandingkan dengan penilaian risiko kecurangan sedang/tinggi. Auditor staf lebih skeptis daripada senior. Auditor senior tidak menunjukkan perbedaan skeptisisme antara kelompok kontrol dan kelompok penilaian risiko kecurangan tinggi. Sebagian besar studi ini tidak memberikan banyak bukti yang menunjukkan bahwa auditor membuat penyesuaian yang tepat untuk rencana audit mereka berdasarkan penilaian risiko penipuan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional, integritas dan beban kerja terhadap penilaian risiko kecurangan auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Fullerton & Durtschi, 2011; Korompis & Latjandu, 2017; Winardi, Djatu Rijadh & Permana, 2015) dimana ada penggabungan dari beberapa peneliti yaitu dengan variabel skeptisisme profesional, integritas, beban kerja serta penilaian risiko kecurangan dengan metode penelitian yang berbeda. Penelitian Winardi dan Permana (2015) menggunakan metode eksperimen dengan partisipan mahasiswa, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode survey dengan responden auditor yang bekerja di KAP di Kota Bandung.

STUDI LITERATUR

Skeptisisme Profesional

Ada beberapa pengertian mengenai Skeptisisme Profesional dalam Standar Profesi Akuntan Publik menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit The International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) (2019).

Dalam pengaplikasian skeptisisme profesional, auditor tidak mengasumsikan bahwa klien tidak jujur, namun tidak juga langsung mempercayai informasi yang dibuat oleh manajemen perusahaan adalah benar (IAPI, 2011). Standar Audit Seksi 230 di Indonesia menyebutkan bahwa auditor secara konsisten harus mempertanyakan dan mengevaluasi bukti-bukti audit yang ada secara kritis (IAPI, 2011).

Penelitian terdahulu seperti Fullerton & Durtschi, (2011) dan Hurtt, (2010) menjelaskan skeptisisme dari auditor mempengaruhi perilaku auditor, yakni dalam penilaian bukti dan pembuatan argumentasi alternatif. Penilaian bukti tersebut terdiri dari pencarian informasi tambahan oleh auditor, deteksi informasi yang berkontradiksi, dan kesalahan yang tidak disengaja (Hurtt, 2010). Skeptisisme profesional sebagai faktor internal dari seorang auditor merupakan pikiran kritis untuk mendeteksi apakah ada sesuatu yang tidak wajar dalam laporan keuangan.”

Dalam Internasional Standar Auditing (2013) juga ditekankan pentingnya skeptisisme profesional. Auditor harus merencanakan dan melaksanakan proses audit berlandaskan skeptisisme profesional dengan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan material dalam laporan keuangan. Pekerjaan auditor selalu berhubungan dengan pembuktian dan pencarian kebenaran bukti-bukti dari dokumen dan kertas kerja, dan dari prosedur standar yang mereka anut, namun hal ini bukan berarti auditor hanya bekerja untuk memenuhi prosedur standar yang ada, terutama saat ditemukannya bukti bukti yang penting. Selain dilihat dari skeptisisme profesional, kualitas audit juga dapat dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi.

Agustin (2020) dan Winardi dan Permana (2015) membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Dimitrova & Sorova (2016) menyatakan bahwa skeptisisme profesional membuat auditor mencari informasi-informasi tambahan mengenai gejala kecurangan. Auditor yang memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan mempengaruhi penilaian risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan, hal ini disebabkan auditor tersebut akan menjadi kritis dalam menilai sebuah kejanggalan yang ada di laporan keuangan yang terindikasi terdapat salah saji akibat fraud. Apabila auditor tersebut kritis, maka akan mencari informasi dan bukti-bukti keuangan lebih baik lagi. Hal ini akan mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dikembangkan hipotesis:

H1: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan.

Integritas

Integritas adalah kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, atau kedangkalan apapun. Pentingnya integritas berasal dari ide bahwa profesi adalah hal yang harus dilakukan dan membutuhkan profesional

untuk fokus pada gagasan bahwa mereka bertanggung jawab atas pelayanan publik. Integritas tinggi dapat memberikan nilai tambah melalui kinerja melakukan kompetensi yang berarti memiliki kecerdasan, pendidikan, dan pelatihan untuk mempertahankan standar prestasi yang tinggi (Christine & Apriwandi, 2023; Mutchler, 1985; Putra & Septiani, 2017; Wulandari & Nuryana, 2018).

Sikap jujur auditor tidak akan melakukan rekayasa dan menunjukkan hasil audit yang benar. Sehingga, dengan diungkapkannya kebenaran dari suatu audit akan menunjukkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evans et al. (2001) menjelaskan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Kualitas audit yang baik pasti dipengaruhi dari proses audit yang sesuai dengan prosedur termasuk menjalankan proses penilaian risiko kecurangan yang sesuai dengan apa kondisi klien. Berdasarkan landasan teori tersebut maka dikembangkan hipotesis:

H2: Integritas auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan

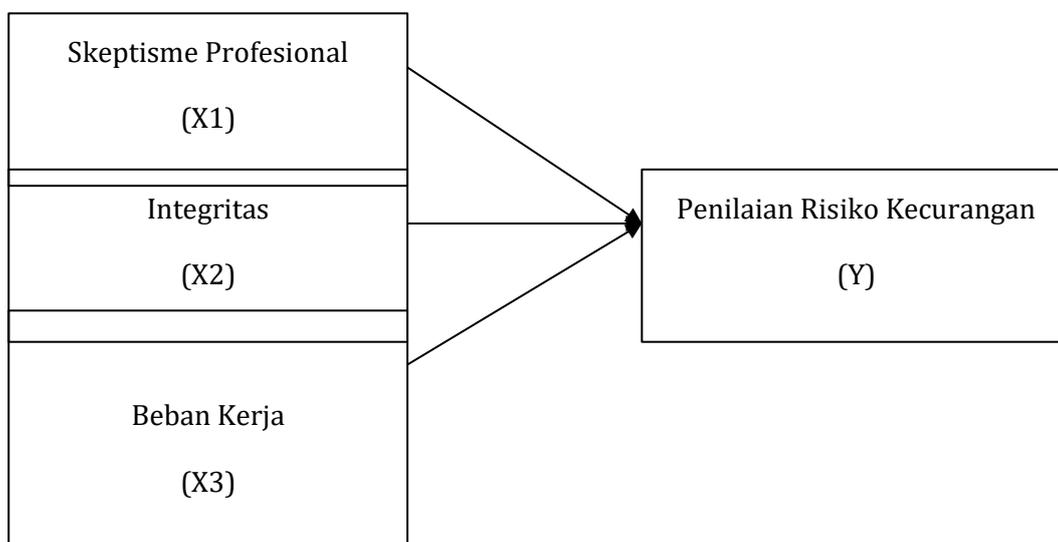
Beban Kerja

Workload merupakan beban kerja yang dihadapi oleh seorang auditor. Beban kerja tersebut dapat ditandai dengan banyaknya jumlah klien yang ditangani oleh auditor atau mengenai waktu yang terbatas bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya (Fadhilah & Halmawati, 2021). Kelebihan pekerjaan pada waktu yang sibuk akan mengakibatkan kelelahan dan ketatnya time budget sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah bagi auditor (Apriwandi & Pratiwi, 2019; Leach-López et al., 2014; López & Peters, 2012). Beban kerja yang semakin tinggi menyebabkan karyawan akan semakin termotivasi untuk bekerja lebih baik lagi. Beban kerja akan berubah menjadi tantangan untuk memperoleh penghargaan dari perusahaan. Beban kerja yang tinggi akan menyebabkan stress dan menurunkan kinerja (Mojzisch & Schulzhardt, 2011).

Chen et al., (2020) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan. Beban kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Chen et al., 2020; Ishak, 2018). Semakin banyak pekerjaan yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan penugasan audit terutama pada penilaian risiko kecurangan dari klien menjadi kurang. Dari uraian di atas maka dapat diambil hipotesis.

H3: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap penilaian risiko kecurangan.

Model Penelitian
Gambar 1. Kerangka Pemikiran



METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Ghozali & Ratmono, 2013; Hartono, 2015).

Menurut Hartono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar pada Direktorat Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dengan sampel sebanyak 45 Auditor. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Hartono (2015) mengemukakan bahwa teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Data primer dalam hal ini adalah informasi yang didapat dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner yang disusun akan dibagikan pada masing-masing auditor yang menjadi sampel untuk diisi dan hasilnya akan diolah oleh peneliti. Jawaban diberi dengan skala Likert dari 1 sampai dengan 5, dan berbentuk pertanyaan tertutup.

HASIL

Gambaran Umum Responden

Hasil penelitian didapat dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 120 kuesioner, dengan pengembalian kuesioner yang valid adalah sebanyak 100 kuesioner. Tingkat pengembalian kuesioner adalah 83.3%. Berdasarkan jenis kelamin, responden sebagian besar adalah wanita dengan jumlah sebesar 67 dan pria sebanyak 33. Pada segi usia, untuk auditor dengan usia kurang dari atau sama dengan 30 tahun yang menjadi responden dalam penelitian ini terdapat 60 responden, kemudian untuk usia 31 – 40 tahun sebanyak 28 orang dan untuk auditor dengan usia lebih dari 40 tahun terdapat 12 responden. Kemudian dari sisi jabatan dalam kantor akuntan publik, sebanyak 53 responden merupakan junior auditor, 35 responden dengan jabatan senior auditor, 6 responden sebagai partner dan 6 responden yang menjadi supervisor di dalam kantor akuntan publik. Masa kerja dari auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki masa kerja 1-5 tahun sebanyak 64, kemudian pada urutan kedua memiliki masa kerja kurang dari 15 tahun adalah sebanyak 26 dan dengan masa kerja lebih dari 5 tahun terdapat sebanyak 10 orang responden. Aplikasi yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan menggunakan JASP 0.16.4.0

Hasil pengujian hipotesis

Tabel 1. Koefisien Regresi

Model		Unstandarized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	7,472	0,053		139.880	<0.001
H ₁	(Intercept)	1.231	0.335		3.680	<0.001
	Skeptisme	0.436	0.022	0.406	20.199	<0.001
	Integritas	0.178	0.027	0.146	6.597	<0.001
	Beban Kerja	0.134	0.026	0.114	5.174	<0.001

Berdasarkan tabel 5 hasil uji t dengan bantuan aplikasi JASP 0.16.4.0 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel independen Skeptisme Profesional, Integritas, dan Beban Kerja masing-masing sebesar 0.001, Hasil dari hasil tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial variabel Skeptisme Profesional, Integritas, dan Beban Kerja berpengaruh terhadap Penilaian Risiko Kecurangan. Sehingga H1, H2, H3 terdukung.

Tabel 1 menyajikan hubungan skeptisisme profesional dengan ketepatan memberikan penilaian atas tindakan kecurangan pada nilai original sample sebesar 1.231 dengan nilai t-statistik sebesar

3,680 yang berarti nilai tersebut lebih kecil dari batas signifikansi ($p < 0,05$), dengan demikian bahwa konstruk skeptisisme profesional memiliki hubungan yang signifikan terhadap keakuratan pendapat auditor KAP di kota Bandung. Dengan demikian hipotesis (H1) yang diajukan dalam penelitian ini terdukung. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cohen et al (2017) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan (Fullerton & Durtschi, 2011), serta penelitian yang dilakukan oleh (Dimitrova & Sorova, 2016; Payne & Ramsay, 2005) membuktikan secara empiris bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap ketepatan pemberian opini oleh auditor atas tindakan kecurangan dan ketepatan dalam memberikan opini oleh auditor eksternal (Zimelman, 1997). Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian (Kamil & Fathonah, 2020) yang membuktikan skeptisisme profesional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit oleh BPK-RI.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H1	Regression	2438.064	3	812.688	189.484	,0.001
	Residual	8307.711	1937	4.289		
Total		10745.775	1940			

Note: the intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown

Sumber: data primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 hasil uji F dengan bantuan aplikasi JASP 0.16.4.0 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel independensi yaitu sebesar 0,001. Hasil dari signifikansi tersebut lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa secara simultan, semua variabel independensi yaitu Skeptisme Profesional, Integritas, dan Beban Kerja berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu Penilaian Risiko Kecurangan. Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai Fhitung adalah 812.688 dan Ftabel adalah 189.484. Dengan demikian, Fhitung > Ftabel sehingga H0 ditolak, artinya variabel skeptisme profesional, independensi, dan beban kerja secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel penilaian risiko kecurangan.

Tabel 3 Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.476	0.227	0.226	2.071

Berdasarkan hasil R square adjusted dari variabel dependen yang diperoleh nilai koefisien determinasi adalah 22,6%, artinya sebesar 22,6% faktor-faktor penilaian risiko kecurangan dapat dijelaskan skeptisme profesional, integritas, dan beban kerja. Sedangkan sisanya 76,3% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Fullerton & Durtschi (2011) yang membuktikan bahwa bahwa auditor internal yang berperingkat lebih tinggi pada skala skeptisisme umumnya memiliki keinginan yang lebih besar secara signifikan untuk meningkatkan pencarian informasi terkait gejala kecurangan. Sikap skeptisisme auditor dapat ditingkatkan dengan memberikan pendidikan formal, pelatihan dan meningkatkan pengendalian beberapa karakteristik kepribadian. Penelitian ini memberikan beberapa bukti empiris pertama tentang hubungan penting antara karakteristik skeptisisme dan keterampilan deteksi penipuan. Temuan penelitian ini memberikan bukti mengenai mekanisme yang mendasari perspektif auditor untuk skeptisisme dan integritas mempengaruhi perilaku auditor dalam menelaah tindakan kecurangan dalam organisasi. Secara khusus, temuan kami menunjukkan bahwa skeptis netral melaporkan tingkat yang lebih tinggi

dari perilaku anggota organisasi dan integritas yang lebih tinggi mempengaruhi auditor untuk menyelidiki mendalam atas bukti audit yang terindikasi manajemen melakukan kecurangan.

Oleh karena itu, memahami bagaimana ciri-ciri auditor yang mengukur skeptisisme, integritas dan beban kerja memengaruhi perilaku internal organisasi sangat menonjol dalam profesi audit, khususnya tindakan kecurangan. Lebih lanjut, penelitian ini mengkonfirmasi penelitian Hurtt et al. (Hurtt, 2010) yang telah menyarankan penelitian masa depan yang meneliti dampak skeptisisme sifat pada hasil karir auditor yang berpotensi mempengaruhi kualitas audit. Temuan ini mendukung pola pikir auditor yang secara kritis mengevaluasi bukti-bukti audit tetapi mengasumsikan tidak ada bias dalam pernyataan manajemen *ex ante*, sedangkan pola pikir keraguan dugaan mengasumsikan beberapa tingkat ketidakjujuran atau bias dalam pernyataan manajemen. Perspektif integritas dan beban kerja tampaknya menjadi perspektif utama yang mendasari sebagian besar standar audit sedangkan perspektif keraguan dugaan tampaknya lebih terlihat dalam auditing.

Berdasarkan tabel 1 di atas, variabel integritas berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan memberikan pendapat dengan nilai opini oleh auditor. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Kamil & Fathonah, 2020; Omoteso & Obalola, 2014) menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan dimana hasil suatu pemeriksaan dapat dilihat dari opini audit yang diberikan apakah sesuai dengan yang sebenarnya. Temuan ini menunjukkan fenomena gap terkait pola peningkatan profesionalitas auditor melalui integritas masih memiliki peluang untuk diteliti.

Semua hasil penelitian ini tentunya merupakan awal, dan masih banyak pekerjaan empiris yang perlu dilakukan terkait dengan skeptisisme dan kaitan apa pun dengan perilaku audit yang akan meningkatkan deteksi kecurangan. Karena ukuran sampel relatif kecil, dan auditor tidak tersebar secara geografis, hasil ini mungkin dapat digeneralisasikan terbatas. Selain itu, kuesioner pasca-pelatihan diberikan segera setelah delapan jam pelatihan, sehingga materi akan segera mendapat penguatan. Namun, penelitian ini memberikan beberapa bukti pertama yang mengevaluasi auditor internal dan hubungan antara karakteristik skeptisisme, pelatihan kecurangan, dan perilaku yang dapat meningkatkan deteksi kecurangan.

KESIMPULAN

Deteksi penipuan sangat kompleks untuk auditor internal dan eksternal. Mereka dihadapkan dengan banyak stimulus dan tujuan yang saling bertentangan standar dan kemampuan auditor. Auditor harus berperan sebagai advokat dan musuh, membina hubungan positif dengan orang-orang yang ada bermotivasi tinggi, cerdas secara politik, dan kemungkinan besar melakukan penipuan. Akuntabilitas auditor dapat mempengaruhi penilaian mereka dan mengurangi skeptisisme mereka. Dengan demikian, sangat penting untuk menemukan bagaimana mendorong skeptisisme yang sehat untuk menganalisis situasi penipuan. Penelitian ini membuktikan Skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila skeptisisme profesional auditor, integritas dan beban kerja auditor mempengaruhi penilaian risiko kecurangan yang akan bertambah baik. Hal ini menunjukkan bahwa integritas mempengaruhi penilaian risiko kecurangan.

Karena profesi akuntansi baru-baru ini meningkatkan persyaratan untuk deteksi kecurangan dalam audit, lebih banyak yang harus dipahami tentang apa yang membuat proses pendeteksian kecurangan menjadi lebih efektif. Studi ini menambah wawasan tentang karakteristik pribadi auditor internal (skeptisisme, integritas dan beban kerja) yang memiliki pengakuan yang lebih baik atas profesi audit, dan berkontribusi pada diskusi tentang pentingnya auditor mempertahankan skeptisisme profesional. Namun, masih banyak pertanyaan yang belum terjawab tentang bagaimana meningkatkan profesionalitas skeptisisme dan dengan demikian meningkatkan kemampuan auditor internal dan eksternal untuk mendeteksi penipuan. Studi ini, bagaimanapun, tidak memungkinkan evaluasi efek jangka panjang dari pelatihan. Dengan demikian, ini adalah area yang bermanfaat untuk penelitian di masa depan untuk mempertimbangkan penelitian jangka panjang atau metoda eksperimen.

REFERENSI

- Agustin, R. (2020). Professional skepticism and the ability of auditor in assessing audit risk. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 5479–5483.
- Apriwandi, & Pratiwi, Y. M. (2019). The Influence of Social Pressure, Responsibility and Procedural Fairness towards the Creation of Budgetary Slack: An Experimental Research. *Global Business and Management Research: An International Journal*, 11(1), 9–21.
- Chen, J., Dong, W., Han, H., & Zhou, N. (2020). Does Audit Partner Workload Compression Affect Audit Quality? *European Accounting Review*, 29(5), 1021–1053. <https://doi.org/10.1080/09638180.2020.1726196>
- Christine, D., & Apriwandi. (2023). *Teori Akuntansi “Isu Konseptual dalam Lingkungan Politik, Bisnis dan Ekonomi.”* Diva Pustaka.
- Cohen, J. R., Dalton, D. W., & Harp, N. L. (2017). Neutral and presumptive doubt perspectives of professional skepticism and auditor job outcomes. *Accounting, Organizations and Society*, 62, 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2017.08.003>
- Dimitrova, J., & Sorova, A. (2016). The Role of Professional Skepticism in Financial Statement Audit and Its Appropriate Application. *Journal of Economics*, 1(2), 1–17.
- Evans, J. H., Hannan, R. L., Krishnan, R., & Moser, D. V. (2001). Honesty in managerial reporting. *Accounting Review*, 76(4), 537–559. <https://doi.org/10.2308/accr.2001.76.4.537>
- Fadhilah, R., & Halmawati, H. (2021). Pengaruh Workload, Spesialisasi Auditor, Rotasi Auditor, Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 279–301. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.339>
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2011). The Effect of Professional Skepticism on the Fraud Detection Skills of Internal Auditors. *SSRN Electronic Journal*, 435. <https://doi.org/10.2139/ssrn.617062>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2013). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EVIEWS 8*. Lembaga Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hurttt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing*, 29(1), 149–171. <https://doi.org/10.2308/aud.2010.29.1.149>
- International Auditing and Assurance Standards Board. (2013). *International Auditing and Assurance Standards Board Handbook of International Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncements 2013 Edition: Vol. I*.
- Ishak, M. (2018). the Effect of Auditor Experience, Workload and Motivation Auditor on Audit Quality in Financial and Development Supervisory Board South of Sulawesi. *International Journal of Economics Management and Social Science*, 1(2), 85–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.32484/ijemss.v1i2.15>
- Jogiyanto Hartono. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman* (B. U. G. Mada (ed.)).
- Kamil, K., & Fathonah, N. (2020). *The Effect of Independence, Integrity, Professionalism, and Professional Skepticism on the Accuracy of Giving Audit Opinion (The Case of Audit Board of the Republic of Indonesia)*. 127(Aicar 2019), 5–10. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200309.002>
- Korompis, C. W. M., & Latjandu, L. D. (2017). Pengaruh Narsisme Klien, Audit Fee, Independensi, Skeptisme. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 12(2), 594–604.
- Leach-lópez, M. A., Stammerjohan, W. W., Lee, E., & Stammerjohan, C. A. (2014). *Relationship of budget participation conflict and job performance of South Korean managers*. <https://doi.org/10.1108/CCM-02-2014-0026>
- López, D. M., & Peters, G. F. (2012). The effect of workload compression on audit quality. *Auditing*, 31(4), 139–165. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10305>
- Mojzisch, A., & Schulz-hardt, S. (2011). *Process gains in group decision making and tools for practitioners*. 26(3), 235–246. <https://doi.org/10.1108/02683941111112668>
- Muslim, M. S. H. (2020). Professional Commitment and Locus Of Control Toward Intensity In Whistleblowing Through Ethical Sensitivity. *Jurnal Akuntansi*, 24(1), 95. <https://doi.org/10.24912/ja.v24i1.659>
- Mutchler, J. F. (1985). A Multivariate Analysis of the Auditor’s Going-Concern Opinion

- Decision. *Journal of Accounting Research*, 23(2), 668. <https://doi.org/10.2307/2490832>
- Omoteso, K., & Obalola, M. (2014). *The Role of Auditing in the Management of Corporate Fraud*. 129–151. <https://doi.org/10.1108/s2043-052320140000006006>
- Payne, E. A., & Ramsay, R. J. (2005). Fraud risk assessments and auditors' professional skepticism. *Managerial Auditing Journal*, 20(3), 321–330. <https://doi.org/10.1108/02686900510585636>
- Popova, V. (2013). Exploration of skepticism, client-specific experiences, and audit judgments. *Managerial Auditing Journal*, 28(2), 140–160. <https://doi.org/10.1108/02686901311284540>
- Putra, I. G. S., & Septiani, R. (2017). Analisis Perbandingan Model Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Semen Di Bei 2008-2014. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1143–1154. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.4667>
- The International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB). (2019). IAASB Professional Skepticism Focus. *The International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB)*, 1. <https://www.ifac.org/system/files/publications/files/IAASB-Professional-Skepticism-Focus-Feb-2019.pdf>.
- Winardi, Djatu Rijadh & Permana, Y. (2015). Pengaruh Skeptisme Profesional dan Narsisme Klien Terhadap Penilaian Auditor Eksternal atas Risiko Kecurangan. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, Vol. 20(No. 1), 72–98.
- Wulandari, R., & Nuryana, I. (2018). Opinion Analysis Going Concern Through Auditor Quality and Auditor Experience. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 12(1), 65–73. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v12i1.17>
- Zimbelman, M. F. (1997). The Effects of SAS No. 82 on Auditors' Attention to Fraud Risk Factors and Audit Planning Decisions. *Journal of Accounting Research*, 35(82), 99. <https://doi.org/10.2307/2491455>